

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada anak usia dini 0-3 tahun disebut dengan masa keemasan (*Golden Age*), pada masa ini merupakan jendela kesempatan dan masa kritis bagi perkembangan anak. Stimulasi dini sangat dibutuhkan anak untuk perkembangannya. Beberapa orang tua mengabaikan hal ini karena tidak memahami betapa pentingnya stimulasi anak sejak dini (Nurul Abidah, dkk 2020).

Tiga tahun pertama masa kehidupan seorang anak merupakan saat-saat pertumbuhan yang paling rentan. Jika gangguan terjadi selama periode ini, dikhawatirkan dapat terjadi konsekuensi buruk yang permanen dalam jangka Panjang terhadap pertumbuhannya (Febrida Sari et al., 2021).

Meskipun pemahaman orang tua tentang perkembangan anak usia dini dan ciri-ciri perkembangannya masih kurang, masa keemasan menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua merupakan pendekatan penting untuk perkembangan anak jangka panjang, bimbingan orang tua pada tahun pertama kehidupan, fokus pada perawatan bayi baru lahir, pertumbuhan fisik dan pencegahan cedera. Pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang anak usia dini tidak dilaksanakan secara rutin sesuai dengan usia anak akan menyebabkan kegagalan dalam perkembangannya. (Astuti et al, 2021)

Upaya pemantauan keterlambatan perkembangan dini pada anak dibawah 5 tahun dapat dilakukan oleh orang tua karena orang tua merupakan sumber informasi

bagi pertumbuhan anaknya dan dapat menjadi penyebab dalam keterlambatan perkembangan pada anaknya apabila orang tua tidak memberikan stimulasi sejak dini. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang pentingnya pemantauan perkembangan anak, khususnya anak usia dini, agar dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran orang tua (Rahmad et al., 2021).

Peran aktif orang tua/keluarga dalam mengatasi kesehatan anak dilakukan dengan cara merangsang tumbuh kembangnya (Permenkes Nomor 25, 2014). Proses tumbuh kembang sangat bergantung pada orang tua. Anak usia dini merupakan masa kritis bagi perkembangan anak. Selama periode inilah pertumbuhan dasar mempengaruhi dan menentukan perkembangan lebih lanjut pada anak. Selama masa ini, kemampuan bahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosi dan kecerdasan anak berkembang secara alami. Ini mewakili dasar untuk pengembangan lebih lanjut, di mana dasar untuk pengembangan moral dan pribadi akan terbentuk. Selama masa kritis ini, Anda membutuhkan dorongan dan bimbingan yang berarti untuk membuka potensi Anda. Tumbuh kembang anak yang optimal tercapai bila kebersamaan dibina sesuai kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangan, bahkan saat bayi masih dalam kandungan. Untuk merawat dan mendidik anak Selain itu, orang tua khususnya ibu perlu mengetahui banyak hal terkait dengan tumbuh kembang anak sejak dini (Setyaningsih,dkk 2017).

Ibu yang memiliki Pendidikan adalah orang yang paling dekat dengan anaknya sebab ibu mengasuh anaknya sejak lahir dengan penuh kasih sayang.

Dengan kasih sayang, anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan sehat sehingga mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang baik. Berfokus pada makanan, minuman dan kesehatan berarti menciptakan manusia yang sehat jasmani dan rohani serta kuat (Fahimah et al., n.d).

Menurut survei WHO oleh peneliti global, ada 52,9 juta anak di bawah usia lima tahun pada tahun 2016 yang mengalami gangguan perkembangan, dan mayoritas 54% anak laki-laki memiliki cacat perkembangan. Menurut WHO, sekitar 5-10% anak menderita keterlambatan perkembangan. Pada tahun 2018, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa data prevalensi anak di bawah 5 tahun dengan gangguan tumbuh kembang adalah 28,7%. Di negara-negara berpenghasilan menengah, sekitar 95% anak-anak dengan disabilitas perkembangan. Di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, anak-anak mulai berjalan rata-rata pada usia 11-12 bulan, di Eropa anak-anak mulai berjalan pada usia 12-13 bulan, sedangkan di Indonesia rata-rata 14 bulan, menjadikan Indonesia negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di kawasan Asia Tenggara. Di Indonesia ada 1-3% anak terutama anak di bawah usia 5 tahun, menderita keterlambatan tumbuh kembang umum, termasuk perkembangan bahasa, motorik, sosial-emosional, dan kognitif (Kementerian et al., n.d.).

Menurut survei yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi kementerian kesehatan pada tahun 2012, perkembangan anak relative buruk. Dari hasil survei Denver Development Screening Test (DDST) II didapat prevalensi gangguan gangguan motorik halus dan kasar pada balita sebesar 25%, atau setiap 2

dari 1.000 balita mengalami gangguan perkembangan motorik (SDIDTK & Kemenkes RI, 2016).

Saat ini peran aktif ibu dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak semakin menurun, hingga 16% balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus, motorik kasar gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara (Kemenkes, 2015).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas,2018) menunjukkan bahwa proporsi anak dengan gangguan perkembangan motorik total di Indonesia adalah 12,4%, dan proporsi anak dengan gangguan perkembangan motorik halus adalah 9,8%. Meskipun angka ini lebih rendah dari hasil Riskesdas 2013, dimana Indonesia memiliki perkembangan motorik kasar 8,8% dan motorik halus 6,2%, data menunjukkan bahwa anak dengan gangguan motorik masih menjadi masalah utama bagi kesehatan masyarakat (Riskesdas, 2018).

Kementerian Kesehatan melakukan skrining perkembangan di 30 provinsi di Indonesia dan melaporkan bahwa 45,12% bayi mengalami gangguan perkembangan. Selanjutnya, sekitar 30% anak di Jawa Barat mengalami keterlambatan perkembangan, sekitar 80% di antaranya karena kurangnya stimulasi (Kemenkes, 2015).

berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, Kabupaten Bandung memiliki prevalensi *stunting* 31,1%. Angka ini melambung jauh di atas rata-rata prevalensi *stunting* Provinsi Jawa Barat yang mencapai 24,5 persen, dan prevalensi *stunting* nasional, yaitu 24,4 persen. Kabupaten Bandung harus bekerja keras untuk mengejar target penurunan *stunting* secara signifikan.

Hasil penelitian Yuyun Rahayu tahun 2020, Pengetahuan ibu disurvei oleh 63 responden dan sebagian besar kategori pengetahuan ibu cukup 27 orang (84,4%) dan perkembangan bahasa anak-anak tidak cukup 19 orang (90,5%). Pengetahuan tentang rangsangan ibu dalam kategori tertinggi perkembangan bahasa belum memadai, sehingga peran pengetahuan sangat penting untuk memberikan wawasan pembentukan keterampilan anak khususnya bahasa. Pengetahuan ibu yang baik tentang rangsangan mendukung perkembangan bahasa anak (Rahayu et al., n.d.).

Hasil penelitian di antara 63 responden di Desa Sukamaju, Kecamatan Baregebeg, perkembangan bahasa anak tertinggi pada 37 responden (58,7%) dan terendah pada 26 responden (41,3%). Perkembangan bahasa merupakan proses perkembangan anak yang meliputi aspek reseptif dan ekspresif. Aspek bahasa reseptif adalah kemampuan memahami apa yang dilihat atau didengar. Bahasa ekspresif adalah kemampuan berkomunikasi secara simbolis, baik secara visual maupun aura. Dari keempat aspek perkembangan tersebut, keterampilan berbahasa merupakan indikator perkembangan seorang anak. Keterampilan bahasa sensitif terhadap keterlambatan dan kerusakan sistem lain, termasuk keterampilan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosional, dan lingkungan. Sylviana Siregar, 2021)

Hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan ibu Posyandu Manding mengenai tumbuh kembang bayi usia 1 sampai 3 tahun secara umum baik, dengan 16 responden (53,3%) dan persentase responden yang sangat kecil dalam kategori “kurang” (3,3%) Pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang bayi di Posyandu Manding dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, pendidikan, pekerjaan, lingkungan dan sosial budaya. (Riscowanti, n.d.)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Desa Cikalong Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung yang didapat dari bidan desa tersebut mengatakan pada Bulan September 2022 terdapat 25 anak usia 0-3 tahun yang mengalami tumbuh kembang kurang dan 50 anak yang mengalami stunting. Di posyandu mawar 1 ada 1 batita usia 14 bulan mengalami keterlambatan dalam berjalan, 2 batita usia 3 tahun mengalami keterlambatan berbicara, Ibu-ibu berjumlah 5 orang telah diwawancara tentang tumbuh kembang anak, 2 mengerti tentang tumbuh kembang anak dan 3 belum mengerti tentang tumbuh kembang anak. Dan belum pernah dilakukan edukasi Kesehatan mengenai tumbuh kembang anak didesa tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas, seperti yang diketahui peran bidan memiliki peran dalam optimalisasi 1000 hari pertama kelahiran, karena masa ini merupakan masa emas (*golden age*) tumbuh kembang pada anak apabila tidak terkawal dengan baik, maka pertumbuhannya akan gagal generasinya dimasa mendatang. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Edukasi Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Usia 0-3 Tahun Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Di Posyandu Desa Cikalong Kecamatan Cimaung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Edukasi Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Usia 0-3 Tahun Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Di Posyandu Desa Cikalong Kecamatan Cimaung. ?”.

C. Tujuan Penelitian

A. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Edukasi Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Usia 0-3 Tahun Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Di Posyandu Desa Cikalong Kecamatan Cimaung.

B. Tujuan Khusus

a. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan sebelum dan setelah edukasi tentang tumbuh kembang anak
- 2) Mengidentifikasi Pengaruh Edukasi Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Usia 0-3 Tahun Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Di Posyandu Desa Cikalong Kecamatan Cimaung

D. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan ilmu kebidanan khususnya Kesehatan tumbuh kembang anak dan cara menstimulasinya

B. Manfaat Praktik

- a. Sebagai informasi bagi para ibu untuk selalu mengikuti perkembangan kualitas tumbuh kembang anaknya.
- b. Sebagai informasi bagi puskesmas dalam memantau perkembangan anak dan memberi perhatian lebih jika terdapat keterlambatan.

C. Manfaat bagi Peneliti

Agar dapat menjadi data dasar bagi penelitian selanjutnya yang memiliki focus pada tumbuh kembang batita

D. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola dalam pengembangan ilmu pelaksanaan mata kuliah tumbuh kembang anak

E. Manfaat bagi Masyarakat

Ibu yang memiliki anak balita dapat memahami dan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai tumbuh kembang anak.

E. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan penelitian yang berjudul “Pengaruh Edukasi Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Usia 0-3 Tahun Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Di Posyandu Desa Cikalong Kecamatan Cimaung” terdiri dari lima BAB yaitu :

BAB 1 PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Terdiri dari penjabaran teori-teori tentang ilmu pengetahuan dan tumbuh kembang anak 0-3 tahun

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi penelitian dan metode-metode penelitian untuk mencari jawaban terhadap tujuan tersebut

BAB IV HASIL PENELITIAN

Peneliti membahas mengenai hasil penelitian yang telah didapatkan dari tempat/lokasi penelitian serta menguraikan analisis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Peneliti melakukan pemaparan secara singkat, mencakup jawaban yang diperoleh dan menginterpretasi data mengenai jawaban terhadap permasalahan peneliti